

**GENDING GENDER TULANG LINDUNG MIMESIS
STRUKTUR RANGKA TULANG BELUT KEDALAM
GERAK UBITAN DAN MELODI
(SEBUAH PENDIDIKAN KARAKTER GENDING)**

I Wayan Diana Putraⁱ, Analisa Mulnoriⁱⁱ

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: dianaputra@isi-dps.ac.id, analisamulnori@gmail.com

ABSTRAK

Gender Wayang adalah salah satu jenis barungan gamelan dalam Seni Karawitan Bali. Dalam penyajiannya barungan Gender Wayang memiliki beberapa repertoar gending salah satunya adalah gending Tulang Lindung. Gending Tulang Lindung sangat familiar dikalangan pengerawit Gender Wayang, bahkan digunakan sebagai materi untuk pembelajaran dasar bermain Gender Wayang. Namun, belum banyak pengerawit ataupun seniman karawitan Bali yang tidak mengetahui hubungan judul gending dengan bentuk melodi beserta ubit-ubitannya. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan nama gending dengan bentuk melodi beserta ubit-ubitannya dengan proses analisa musikologi. Analisis ini mengungkap bentuk melodi dan ubit-ubitan secara utuh dari gending Tulang Lindung.

Metode yang digunakan pada penulisan ini adalah menggunakan metode analisis tematik atau *thematic analysis* dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: 1) Memahami data, 2) Menyusun Kode dan 3) Mencari tema. Hasil dari pengolahan data dari analisis tematik disajikan dengan menggunakan kualitatif deskriptif yaitu melalui eksplanasi terkait bentuk-bentuk musikal.

Hasil dari analisis tematik ini menemukan hubungan nama gending dengan bentuk melodi beserta ubit-ubitan dari pola permainan tangan kanan dengan tangan kiri. Tangan kanan memainkan melodi dan tangan kiri memainkan banteng melodi dengan satu nada sekaligus menjadi tempo. Pukulan tangan kiri dengan satu nada sekaligus menjadi tempo inilah yang membentuk pola seperti susunan rangka lindung (belut). Melalui bentuk satu nada sekaligus menjadi tempo pada pukulan tangan kiri inilah yang berhubungan jelas dengan penamaan gending Tulang Lindung.

Kata Kunci: Gender Wayang, Analisis, Tulang Lindung

1. Pendahuluan

Gamelan Gender Wayang merupakan salah satu barungan dalam khasanah Seni Karawitan Bali. Gender Wayang merupakan sebuah *tungguhan* berbilang dengan terampa yang terbuat dari kayu, sebagai alas dari resonator berbentuk silinder dari bahan bambu atau yang lebih dikenal dengan *bumbung* sebagai tempat menggantung bilah (Sukerta, 1998:20). Gamelan Gender Wayang juga gamelan dengan pelarasan selendro. Jaap Kunst dalam bukunya dengan judul *Hindu Javanese Musical Instrument* mengatakan

Gender Wayang merupakan barungan yang digunakan sebagai penyerta pada pertunjukan Wayang Kulit di Bali (1968:77).

Selain sebagai musik untuk menyertai pertunjukan Wayang Kulit, Hartini lebih lanjut mengatakan bahwa Gender Wayang adalah sebuah *barungan* kecil yang juga dapat diposisikan sebagai penyaji instrumentalia (2021:38). *Barungan* kecil yang dimaksud oleh Hartini adalah susunan instrumen dalam barungan lengkap gamelan Gender Wayang yaitu dua tunggah gender gede dan dua tunggah gender barangan.

Repertoar dari gamelan Gender Wayang jika dilihat dalam fungsinya dalam menyertai Wayang Kulit diantaranya Alas Arum, Mesem, Bendu Semara, Candi Rebah dan Angkat-Angkatan. Repertoar gending Gender Wayang sebagai instrumentalia terdapat beberapa gending yaitu Gending Merak Ngelo, Gending Dongkang Menek Biu, Gending Lasan Megat Yeh, Gending Cangak Mrengang, Gending Sekar Sungsang dan Gending Tulang Lindung (Wawancara dengan Ni Putu Hartini, S.Sn., M.Sn dan I Made Widana, S.Sn pada hari Jumat tanggal 15 April 2022, pukul 11.30 di Institut Seni Indonesia Denpasar).

Dikalangan pengerawit Bali utamanya pada penabuh Gender Wayang pasti kenal dengan gending Tulang Lindung. Sebuah gending yang digunakan sebagai sajian gending pembuka dalam pertunjukan wayang kulit Bali dan sebagai gending instrumentalia/*petegak*. Gending *petegak*/instrumentalia merupakan repertoar yang menyajikan komposisi musikal secara *an-sich* dengan menampilkan olahan melodi, *pepayasan* ubitan dan *pelit-pelitan* matra. Gending Tulang Lindung ini juga dipakai sebagai materi teknik dasar bermain gender wayang pada tingkat pemula, untuk mengajarkan keseimbangan tangan kanan dan tangan kiri.

Nama Tulang Lindung sendiri sangat menarik sebagai nama sebuah gending Gender Wayang. Tulang yaitu merujuk pada struktur kerangka sedangkan Lindung adalah bahasa Bali dari Belut yang masuk pada suku *Synbranchidae* dengan kelas genera *Monopterus*, *Macrotrema*, *Ophisternon* dan *Synbranchus*. Jadi Tulang Lindung ialah struktur kerangka dari hewan Belut. Seperti yang kita ketahui, tulang belut yang termasuk pada golongan ikan memiliki struktur morfologi kerangka berbentuk memanjang dan terdapat batang-batang pendek berjajar rapat di sepanjang batang inti. Serta kulitnya bertekstur licin dan sedikit sisik. Bentuk fisik belut hampir mirip dengan bentuk ular (reptilia).

Kemudian apa hubungan struktur kerangka tulang belut (Tulang Lindung) dengan bentuk musikalnya? Atau apakah memang ada gagasan yang sama antara bentuk tulang dengan bentuk melodi atau irama? Sehingga

dinamakan gending Tulang Lindung?. *Pengripta* dari gending ini yang selama ini kita masih kenal secara anomin, apakah memiliki proyeksi mimesis bentuk biologis belut terserbut ke dalam bahasa musikal beserta dengan gramatikalnya?. Tulisan ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui proses analisa musikologi dari melodi, ubita-ubitan dan tempo yang menyusun gending ini, sehingga penamaan gending ini dapat diketahui hubungannya dengan bentuk musikologinya.

2. Metode

Pada penulisan Gending Gender Tulang Lindung Mimesis Struktur Rangka Tulang Belut Kedalam Gerak Ubitan dan Melodi sebagai Sebuah Pendidikan Karakter Gending menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif sebagai kerangka dasar analisa. Penelitian kualitatif sering disebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan peneliti berupa kata-kata, kalimat ataupun gambar yang memiliki arti yang lebih bermakna yang mampu memacu timbulnya pemahaman nyata tentang gambaran sesuatu yang bukan sekedar sajian angka-angka atau frekuensi (Sutopo, 2006:40). Pada penulisan ini peneliti dalam menggambarkan situasi dan kondisi sesuatu lebih menekankan sajian datanya pada bentuk deskripsi kalimat-kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam (Maryono, 2011:18). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk mengurai dan menjelaskan hubungan antara nama gending dengan bentuk an-sich musikologinya.

Dalam penulisan ini, penulis selalu mentaati mengenai prinsip terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian menurut Arikunto adalah tempat dimana data untuk variable penelitian diperoleh (Arikunto, 2010). Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*. Basrowi dalam buku Memahami Penelitian kualitatif mengutip pernyataan Sugiyono mengenai objek penelitian. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah (Sugiyono, 2005:2). Subjek penelitian ini adalah *gending Tulang Lindung*. *Gending* Objek yang diamati adalah bentuk *gending Tulang Gending* secara keseluruhan mulai hubungan pola melodi, ubit-ubitan dan tempo.

Lokasi pengambilan sampel data yang akan digunakan pada analisis ini adalah di Studio Media Rekam Gedung Latta Mahosadi, Studio Beratha, Institut Seni Indonesia Denpasar, Gedung Gede Manik, Institut Seni Indonesia Denpasar dan Banjar Kayumas Kaja, Denpasar. Banjar Kayumas Denpasar merupakan tempat tumbuh kembang kesenian Gender Wayang tersohor di Bali dengan dengan tokohnya adalah I Wayan Konolan dan I Wayan Suweca, S.SKar., M.Si. Melalui tokoh I Wayan Suweca, S.SKar., M.Si dan Ni Ketut Suryatini, S.SKar., M.Sn penulis pernah belajar gending Tulang Lindung serta dari proses pembelajaran itulah pemikiran dari penulisan ini muncul.

Tahapan proses dari “Gending Gender Tulang Lindung Mimesis Struktur Rangka Tulang Belut Kedalam Gerak Ubitan dan Melodi sebagai Sebuah Pendidikan Karakter Gending mengacu pada pandangan Bogdan

(1972) meliputi tiga tahapan yaitu 1) Tahap Pralapangan untuk penentuan lokasi penelitian, penentuan narasumber yang akan dituju, observasi alat yang akan dijadikan objek penelitian, merumuskan kerangka berpikir, menentukan model penelitian dan mengumpulkan bahan tentang *gending* Tulang Lindung 2) Tahap Kegiatan Lapangan untuk terjun langsung ke lapangan, melakukan wawancara dengan narasumber, menuangkan kerangka berpikir dalam bentuk kontruksi penelitian secara deskriptif dan memilih model penelitian dan 3) Tahap Analisis Intensif (Basrowi dan Suwandi, 2008:84) proses penulisan *Gending Gender Tulang Lindung Mimesis Struktur Rangka Tulang Belut Kedalam Gerak Ubitan dan Melodi sebagai Sebuah Pendidikan Karakter Gending* secara tekstual dengan membedah bentuk musikalnya seperti melodi, pengaturan tempo, dinamika yang dihubungkan dengan *Gending Gender Tulang Lindung Mimesis Struktur Rangka Tulang Belut Kedalam Gerak Ubitan dan Melodi sebagai Sebuah Pendidikan Karakter Gending*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada proses penulisan *Gending Gender Tulang Lindung Mimesis Struktur Rangka Tulang Belut Kedalam Gerak Ubitan dan Melodi sebagai Sebuah Pendidikan Karakter Gending* menggunakan teknik 1) Pengamatan (Observasi) dan 2) Wawancara. Teknik Pengamatan (Observasi) pada penelitian ini *gending* Tulang Lindung yang dimainkan oleh beberapa *seniman* di Bali dari masa ke masa untuk melacak pola permainan dari *gending* Tulang Lindung. Secara lebih spesifik teknik pengamatan (observasi) yang digunakan adalah pengamatan observasi terstruktur. Observasi terstruktur sesuai dengan pendapat Rukaesih adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati dan di mana tempat pengamatannya (2015:150). Observasi terstruktur dilakukan dalam penelitian ini mengingat peneliti adalah seorang penabuh Gender Wayang yang sangat memerlukan informasi mengenai *gending* Tulang Lindung dari masa ke masa untuk menemukan bentuk melodi, ubit-ubitan dan tempo yang berhubungan dengan nama *gending*.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Wawancara menurut Basrowi ialah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (2008:127). Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ni Putu Hartini, S.Sn., M.Sn dan I Made Widana, S.Sn selaku pengerawit Gender Wayang yang masih aktif memainkan *gending* Gender Wayang utamanya *gending* Tulang Lindung.

Teknik analisis data yang digunakan pada proses *Gending Gender Tulang Lindung Mimesis Struktur Rangka Tulang Belut Kedalam Gerak Ubitan dan Melodi sebagai Sebuah Pendidikan Karakter Gending* merujuk pada analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Straus dan Corbin. Menurut Starus dan Corbin terdapat tiga langkah untuk melakukan analisis data kualitatif, yaitu 1) *Open Coding*, 2) *Axial Coding* dan 3) *Selective Coding* (Basrowi, 2008:206). *Open Coding* adalah tahap peneliti menemukan sebanyak mungkin varian data yang dapat mendukung terwujudnya ide gagasan. Dalam penelitian ini tahap pertama ini adalah menyerap data sebanyak-banyak dari sumber tertulis berupa buku mengenai Gender Wayang dan wawancara dengan ahli terkait merujuk pada *gending* Tulang Lindung.

Axial Coding ialah pemilahan data yang dibagi ke dalam proporsi-proporsi berdasarkan klasifikasi jenis data yang telah ditentukan apakah berupa teori ilmiah ataupun berupa manuskrip dari narasumber. *Selective Coding* merupakan tahap akhir dari analisis data, yaitu data yang telah terpilah-terpilah sesuai dengan jenis dan bentuknya kemudian disaring merujuk pada kebutuhan untuk pembuktian gagasan yang ingin diwujudkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan analisis terhadap bentuk gending Tulang Lindung berkaitan dengan nama gendingnya, pembahasan dimulai dari penggunaan teori interpretasi sebagai “pisau bedah” pada analisis ini. Melalui teori serta prinsip interpretasi ini penulis membuka cakrawala untuk melihat persoalan gending Tulang Lindung lebih ke dalam tidak hanya pada persoalan teknik dan penyajian. Penetrasi ini juga didukung oleh pengetahuan berkomposisi sehingga dapat melihat bentuk melodi, *ubit-ubitan* dan tempo yang menyusun gending Tulang Lindung ini. Kombinasi antara teori interpretasi dengan teori komposisi melahirkan ide untuk mengkaitkan nama judul gending dengan bentuk komposisinya.

Intepretasi adalah menafsir hal-hal yang terdapat dibalik sebuah karya dan menafsirkan makna, pesan atau nilai yang dikandung. Setiap penafsir dapat mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan dibalik struktur bentuk (Bahari, 2008:12). Struktur bentuk yang dimaksud dalam penulisan ini adalah struktur melodi dengan *ubit-ubitan* dari gending Tulang Lindung itu sendiri. Melalui penafsiran ini penulis melihat lebih jauh dari judul Tulang Lindung dan melacaknya pada bentuk pola melodi yang disajikan oleh dua tangan dalam permainan Gender Wayang. Fase ini merupakan awal dari tindakan analisis dalam penulisan Gending Gender Tulang Lindung Mimesis Struktur Rangka Tulang Belut Kedalam Gerak *Ubitan* dan Melodi sebagai Sebuah Pendidikan Karakter Gending.

Lebih jauh intepretasi memerlukan pemahaman, untuk dapat membuat pemahaman orang terlebih dahulu harus mengerti dan memahami (Sumaryono, 1999:31). Senada dengan yang diungkapkan oleh Sumaryono maka penulis sebagai seorang pengerawit yang pernah dan mampu menyajikan gending Tulang Lindung telah mengetahui dan memahami dari segi teknik penyajian gendingnya. Mulai dari alur melodi, tempo, *ubit-ubitan* beserta dinamikanya. Setelah mengetahui dan mengerti terkait pola musikal dan memainkannya, kemudian penulis mulai memahami gagasan penamaan gending ini dengan bentuk melodi, *ubitan* dan temponya. Hal inilah yang menjadi penegas dari teori Sumaryono yang teraplikasi dalam alur kerangka berpikir penulis untuk melacak kaitan nama gending dengan Tulang Lindung dengan bentuk musikalnya.

Masih dalam konteks inteprerasi, penulis juga mengacu pada pikiran Monroe Beardsley tentang metafora. Dalam metafora dihubungkan antara makna literal dan figurative seperti sebuah penjemabatan dalam sebuah kalimat tunggal dari harmonisasi signifikansi kompleks yang memberikan karakter pada karya literer sebagai sebuah keutuhan (Ricoeur, 2012:101). Makna literal yang mengacu pada makna asli berpadu dengan figurative dengan makna obyek asli memberikan penulis jalan untuk membuka kerangka hewan belut (lindung) untuk dapat memastikan kenampakan dengan bentuk pola kountur melodi, *ubit-ubitan* beserta temponya. Beranjak dari pemikiran ini Arya Sugiarta memberikan penulis stimulus untuk dapat menghubungkan pada gagasan sang pencipta yang tersirat dalam gending Tulang Lindung yaitu : “Ilmu yang terus berkembang dengan munculnya filsafat modern sebagai karya intelektual yang paling cemerlang dewasa ini, banyak seniman mulai mengkaji dengan mempertanyakan “arti seni, mengapa berbuat seni, untuk siapa seni diciptakan, serta apa manfaat seni diciptakan” (2015:141). Dari sederet pertanyaan mengenai intelektualitas dalam seni, kini giliran penulis untuk melontarkan pertanyaan untuk dibahas yaitu apa hubungan judul gending Tulang Lindung dengan bentuk musikologi? Apakah sebagai bahasa kias saja? Atau memang pengripta menyusun pola melodi, *ubit-ubitan* serta tempo sesuai dengan bentuk asli tulang lindung (belut)?.



Gambar 1. Gambar Rangka Tulang Belut

Dari sederet pertanyaan tersebut, saya mencoba menelusurinya dengan menggunakan pendekatan analisis musikal dengan menggunakan instrumen notasi. Dari hasil penotasian gending Tulang Lindung didapatkanlah visual dari notasi seperti berikut:

Palet 1

<u>Tangan Kanan</u>	^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^
<u>Tangan Kiri</u> ^ ^ ? ? ^ ^ ? ? o o u u

Palet 1

<u>Tangan Kanan</u>	^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^ ^
<u>Tangan Kiri</u> o o u u o o u u ^ ^ ? ?

Figure 2. Notasi Gending Tulang Lindung Palet 1 Gebug Polos, Laras Slendro

Notasi merupakan salah instrumen yang digunakan dalam proses analisa. Melalui notasi bentuk abstrak dari gending Tulang Lindung dapat disimak dalam bentuk visual. Dari penampakan visual ini nada-nada penyusun melodi gending Tulang Lindung dapat diamati dari pola yang dimainkan oleh tangan kanan dan tangan kiri. Melalui notasi inilah penulis menemukan “titik terang” mengenai hubungan nama gending dengan bentuk musikalnya.

Dari figur notasi di atas dapat kita simak bahwa terdapat gerak ritme dari nada *dang* (1) yang ajeg serta menjadi tempo sebagai pukulan/gebug tangan kanan mirip seperti susunan tulang pendek-pendek yang berjajar secara rapat pada batang inti tulang belut. Kemudian jika kita melihat secara horizontal, melodi gending dan ubit-ubitan yang disajikan oleh tangan kiri selayaknya batang inti yang memanjang dan nada *dang* (1) yang ajeg sebagai tempo merupakan analogi dari tulang pendek-pendeknya. Melihat dari penampakan dari Gending Tulang Lindung yang ditranskripsi dalam notasi, maka tidak berlebihan jika nama Tulang Lindung itu ini dipilih oleh sang empunya sebagai sebuah mimesis dari bentuk dan struktur tulang hewan belut itu sendiri ke dalam gramatikal musikal.

Dalam konteks Gending Gender Wayang dengan judul Tulang Lindung, penyematan nama merujuk pada sebuah transformasi rupa ke dalam bahasa musikal. Terdapat realitas pengamatan mata (visual) ditransformasi pada pendengaran (auditif). Sanga rakawi gending pada waktu itu memiliki

sebuah metode ‘transformasi indra’ dalam penciptaan sebuah gending. Hal ini patut dijadikan sebuah pijakan dalam menyusun formulasi gramatikal musik yang terinspirasi dari bidang lain seperti rupa visual morfologi biologis. Disamping itu, cara transformasi sang rakawi dalam menciptakan gerak musikal Gending Tulang Lindung dari visual menyublim ke dalam bahasa musikal yang konkrit antara gagasan dan aktualisasi bunyinya layaknya digunakan sebagai salah satu acuan proses kreatif penciptaan gending.

Dari eksplanasi dari hasil analisis di atas dapat ditemukan antara nama gending dengan bentuk melodi yang sesuai dengan bentuk susunan rangka tulang lindung (belut) sehingga penciptanya dahulu memberikan judul gending Tulang Lindung. Sampai pada tahap ini kita dapat menyimak mengenai gagasan musikal hasil metafora dari bentuk kenampakan fisik kerangka hewan oleh sang pengripta saat itu. Pencipta dari gending Tulang Lindung sudah memiliki metode sublimasi dari bentuk kerangka hewan secara alami ke dalam bentuk artistik bunyi yang secara spesifik tertuang dalam gerak melodi yang dimainkan oleh dua tangan. Dengan menggunakan dua tangan dalam permainan Gender Wayang, proyeksi membagi melodi ubitan dengan melodi pokok digarap betul sesuai dengan susunan dari tulang belut. Secara komposisional, pencipta jeli betul dalam mengolah ide membagi dua pola melodi sehingga menghasilkan pola melodi yang berjalan dipadukan dengan melodi ajeg sekaligus berperan sebagai tempo.

Selain itu perpaduan antara melodi berjalan oleh permainan tangan kiri dengan melodi ajeg satu nada oleh permainan tangan kiri menghasilkan karakter gending yang tajam. Jika dihubungkan ke dalam konteks pendidikan, karakter tajam dari gending Tulang Lindung hasil dari penyajian melodi ajeg satu nada. Kemudian kesan yang tajam ini dihiasi lagi oleh sentuhan melodi berjalan dengan memberikan aksentuasi-aksentuasi dari pola ajeg tersebut sehingga memunculkan variasi-variasi yang menyebabkan setiap siklus memiliki coraknya. Dalam ranah pendidikan karakter yang tajam hendaknya dihiasi dengan sentuhan-sentuhan inovasi agar setiap siklus dapat dijalan dengan bervariasi.

Nama Tulang Lindung merupakan sebuah gagasan tersirat yang diberikan secara logis oleh penciptanya. Sang pencipta tahu betul sebuah gending diciptakan dari sebuah gagasan yang jelas. Sang pencipta dari gending Tulang Lindung ini dengan jeli mengolah unsur-unsur musikal seperti melodi, ubit-ubitan dan tempo dengan merespon struktur kerangka hewan belut (lindung).

4. Penutup

a. Kesimpulan

Gender Wayang adalah salah satu barungan gamelan kecil dalam khazanah Seni Karawitan Bali. Gender Wayang selain digunakan untuk menyertai pertunjukan Wayang Kulit juga berfungsi sebagai gending instrumental. Salah satu gending instrumental dari Gender Wayang adalah gending Tulang Lindung.

Gending Tulang Lindung dengan penamaannya memberikan penulis ruang untuk menganalisa hubungannya dengan bentuk musikal. Sederet pertanyaan muncul yaitu diantaranya: apa hubungan struktur kerangka tulang belut (Tulang Lindung) dengan bentuk musikalnya? Atau apakah memang ada gagasan yang sama antara bentuk tulang dengan bentuk melodi atau irama? Sehingga dinamakan gending Tulang Lindung?. *Pengripta* dari gending ini yang selama ini kita masih kenal secara anomin, apakah memiliki proyeksi mimesis bentuk biologis belut tersebut ke dalam bahasa musikal beserta dengan gramatikalnya?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakanlah piranti analisis sebagai pisau bedah. Dalam menganalisis gending Tulang Lindung penulis juga menggunakan teori intepretasi dan teori komposisi untuk menemukan hubungan judul gending dengan bentuk musikalnya. Notasi menjadi instrumen dalam analisis ini, mengingat melalui notasi penampakan gending secara visual dapat diamati.

Setelah dilakukan analisa mendalam terhadap bentuk gending Tulang Lindung didapat fakta bahwa melodi berjalan yang disajikan oleh pukulan tangan kiri berpadu dengan melodi ajeg dengan satu nada yang disajikan oleh tangan memberikan gambaran seperti bentuk kerangka tulang lindung (belut). Disamping itu dari bentuk musikal tersebut juga dapat ditarik sebuah pendidikan karakter gending yang tajam namun terhias dengan sangat apik, sehingga kesan tajam dapat dilalui dengan penuh keindahan.

b. Saran

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini semakin pesat dengan segala diskursus yang digelar. Begitu juga dengan Seni Karawitan tidak saja berperan sebagai media seni pertunjukan dan persembahan melainkan juga dapat berbicara dalam tataran keilmuan. Seperti halnya pemikiran mengenai analisis hubungan judul gending dengan bentuk musikal pada gending Tulang Lindung yang dilihat dengan sudut pandang ilmu intepretasi dan komposisi. Estetikanya tidak hanya berhenti pada saat gending itu dipertunjukkan saja, melainkan masuk ke dalam relung-relung esensi tekstual musikalnya.

Sehingga dia dapat berbicara mengenai keilmuan yang dapat disejajarkan dengan teori-teori musikologis lainnya di dunia.

Pulau Bali sangat kaya dengan perbendaharaan gending dan penyajian pertunjukan yang seakan tanpa henti dipentaskan. Seniman dengan kemampuan tinggi serta pengalaman pentas hingga ke mancanegara tidak perlu diragukan lagi kualitas dan kuantitasnya. Namun, kita tidak boleh lengah bahwa kita juga harus menyuarkan keilmuan-keilmuan Seni Karawitan Bali yang tidak kalah hebatnya dengan musik-musik lainnya di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hartini, Ni Putu. 2017. Konsep Dualistis Dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar tahun 2015 diterbitkan pada E-Jurnal Jomsti (*Journal of Music, Science, Technology and Industry*) Vol.4 No.1, e-ISSN 2622-82211. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Kunst, Jaap. 1968. *Hindu Javanese, Musical Instrument*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Maolani, Ruakesih A & Ucu Cahyana. 2015. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2015. *Lekesan, Fenomena Seni Musik Bali*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, UPT Penerbit
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung: Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeutik, Sebuah Metode Filsafat* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Kanisius.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung: Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Intepretasi, Memahami Teks, Penafsiran dan Metodologi*. Yogyakarta: IRCiSoD.

PROSIDING: WIDYADHARMA I

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

DAFTAR INFORMAN

Nama : Ni Putu Hartini, S.Sn., M.Sn
Alamat : Banjar Mawang Kaja, Desa Lodtunduh,
Kecamatan Ubud
Umur : 36 Tahun
Pekerjaan : Dosen Seni Karawitan, ISI Denpasar.

Nama : I Made Widana, S.Sn
Alamat : Banjar Mawang Kaja, Desa Lodtunduh,
Kecamatan Ubud
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Tenaga Kependidikan, Fakultas Seni
Pertunjukan, ISI Denpasar

BIODATA SINGKAT

I Wayan Diana Putra, S.Sn., M.Sn lahir di Banjar Padangtegal Kaja, Ubud pada tanggal 28 April 1989. Sejak belajar Sekolah Dasar sudah bergabung dalam group gamelan anak-anak Cenik Wayah Ubud. Pada tahun 2010 terpilih sebagai mahasiswa pertukaran pelajar di Thammasat University, Thailand program MIT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Lulus sebagai sarjana Seni di ISI Denpasar tahun 2011 dengan karya seni Ruang Tiga. Pada tahun 2013 berhasil menyelesaikan studi magister seni di Pascasarjana ISI Surakarta dengan karya seni Gamelan Poleng. Beberapa kali telah melakukan lawatan kesenian ke luar negeri diantaranya ke Amerika (2009), Malaysia (2013, 2016, 2018, 2019), Korea (2016), Bangkok (2010 dan 2019) dan Singapura (2019). Aktif dalam berkomposisi, terakhir mementaskan karya bertajuk Penuwur pada konser Journey di Damansara Performing Art Centre (DPAC), Kuala Lumpur, Malaysia. Juga aktif menulis artikel gamelan pada jurnal Mudra, Dewa Ruci, Kalangwan, Segara Widya dan Jurnal Riset dan Pengabdian. Menulis pada berita ilmiah populer di Tatkala.co. Pernah ikut dalam seminar internasional di Sabah tahun 2018 dan di Bangkok tahun 2019. Menjadi peneliti gamelan di Yayasan Janahita Mandala Ubud. Dari tahun 2015 diangkat menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, ISI Denpasar.